

POLICY BRIEF

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERBENIHAN SAYURAN NASIONAL

Tim Peneliti:

Bambang Sayaka
Dewa KS Swastika
Sunarsih



PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

2019

PENDAHULUAN

1. Pertanian modern yang berorientasi agribisnis memerlukan benih unggul sebagai salah satu sarana produksi. Dengan benih unggul akan diperoleh hasil yang tinggi, kualitas baik, dan seragam. Untuk dapat ditanam petani, benih harus memenuhi empat syarat utama, yaitu (i) dapat diterima (*acceptable*); (ii) mudah diperoleh (*accessible*); (iii) harga terjangkau (*affordable*); dan (iv) menarik konsumen (*attractive*).

PERMASALAHAN

2. Permentan No. 116/2013 tentang produksi, sertifikasi, dan pengawasan peredaran benih hortikultura mengatur untuk benih umbi seperti kentang yang semula G4 adalah benih sebar diubah menjadi G2. Hal ini mempengaruhi para produsen benih kentang karena perlu biaya lebih besar untuk memproduksi benih sebar dibanding sebelumnya.
3. Produksi benih bawang putih masih diberi kelonggaran pemberian sertifikat benih sebar oleh BPSB-TPH (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura) dengan cara TDL (tanpa diperiksa di lapang) terkait Program Wajib Tanam 5% bagi importir bawang putih serta program APBN. Kualitas benih TDL sangat diragukan dan ketersediaan benih bawang putih sangat terbatas. Tujuan penelitian adalah mengkaji kebijakan perbenihan sayuran nasional, khususnya benih kentang dan benih bawang putih.

TEMUAN-TEMUAN POKOK

Sistem Perbenihan Sayuran

4. Kepmentan No. 20/2014 tentang kelas benih kentang yang mengubah dari G4 menjadi G2 untuk benih sebar (BR) sangat merugikan produsen benih kentang. Harga benih kentang menjadi lebih mahal, permintaan benih kentang bersertifikat berkurang dan akhirnya banyak produsen benih kentang gulung tikar.
5. BALITSA merupakan salah satu lembaga penelitian utama yang menghasilkan varietas kentang. Sebanyak 25 varietas kentang, baik Granola maupun Atlantic serta persilangan keduanya, sudah dilepas oleh BALITSA sejak tahun 2000 hingga 2015. Benih kentang didistribusikan ke berbagai produsen benih kentang dalam bentuk *plantlet*. Selanjutnya *plantlet* tersebut oleh produsen benih kentang diproduksi menjadi G0, G1, dan G2. Produsen benih kentang memproduksi G2 untuk dijual sebagai benih sebar ke petani kentang. Sebagian produsen memproduksi benih G1 untuk dijual ke produsen benih kentang lainnya yang memproduksi G2.
6. Hingga tahun 2019 BALITSA memberi delegasi kepada 16 lembaga/produsen benih kentang di berbagai daerah. Delegasi dari BALITSA adalah dalam bentuk *plantlet* disupervisi secara intensif oleh peneliti BALITSA. Lembaga produsen tersebut meliputi

instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, perusahaan swasta, maupun perusahaan perorangan.

7. Pada tahun 2015 Kementerian Pertanian mencanangkan untuk meningkatkan produksi bawang putih nasional, yaitu melalui program swasembada bawang putih nasional yang akan dicapai tahun 2021. Program swasembada bawang putih ditempuh melalui penanaman mandiri oleh petani, wajib tanam oleh importir bawang putih, dan Program APBN.
8. Ketersediaan benih bawang putih merupakan kendala karena benih sumber di lembaga penelitian relatif terbatas. Benih bawang putih varietas lokal yang ditanam tidak memiliki kemurnian yang memadai serta daya tumbuhnya tidak standar. Untuk mengatasi keterbatasan persediaan benih Kementerian Pertanian menerbitkan Permentan No. 70/2017 tentang sertifikasi benih bawang putih melalui pengawasan pascapanen di gudang atau disebut Tidak Diperiksa di Lapang (TDL).
9. Sertifikasi TDL hanya berlaku hingga akhir tahun 2019. Penggunaan benih bawang putih asalan maupun sertifikat TDL secara ekstensif menimbulkan fenomena benih bawang putih yang kurang berkualitas karena daya tumbuh rendah, pertumbuhan kurang baik, dan campuran varietas lain cukup banyak.

Rantai Pasok Benih Sayuran di Indonesia

10. Benih Sebar (BR) kentang di Jawa Barat diproduksi oleh beberapa produsen yang pemasarannya bukan hanya di dalam provinsi tetapi juga menjangkau berbagai provinsi. Pada tahun 2018 terdapat 29 produsen benih kentang yang tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Barat. Produksi benih kentang oleh produsen tersebut sebagian besar meliputi Benih Pokok (G1) dan Benih Sebar (G2). Sebagian produsen benih kentang juga menghasilkan kelas Benih Dasar (G0). Produsen benih kentang di Jawa Barat meliputi perorangan, kelompok tani, perusahaan, dan lembaga penelitian.
11. Produsen benih kentang di Sulawesi Utara sudah lama tidak aktif setelah program pembinaan produsen benih kentang selesai. Instalasi Kebun Benih Sayuran (IKBS) Provinsi Sulawesi Utara di Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan, terakhir memproduksi benih kentang tahun 2017 tetapi tidak laku dijual tanpa alasan yang jelas. Petani kentang setempat menggunakan benih hasil panen sendiri atau membeli dari petani lain.
12. Hingga saat ini masih ada importir yang memasarkan benih kentang dan tidak diproduksi di dalam negeri walaupun sudah lebih dari dua tahun diimpor. Seharusnya impor benih maksimal hanya dua tahun dan seterusnya di produksi di dalam negeri. Importir tersebut mengimpor benih kentang varietas Atlantic dari Australia yang diberi merek Citra, tetapi merek dagang yang asli adalah Blix. Petani menanam benih kentang varietas Atlantic melalui kemitraan dengan PT Indofood Sukses Makmur.

13. Produsen benih bawang putih secara profesional, seperti produsen benih kentang misalnya, belum ada saat ini. Benih bawang putih diproduksi oleh kelompok tani atau petani secara perorangan. Benih yang dihasilkan oleh petani sebagian besar tanpa pemeriksaan lapang sehingga dijual dengan sertifikat TDL (tidak diperiksa di lapang). Ada juga benih bawang putih yang dijual dengan sertifikasi kelas BR yang merupakan hasil pemurnian, tetapi jumlahnya sangat terbatas.
14. Konsumen utama benih bawang putih berlabel adalah Dinas Pertanian kabupaten/kota dan importir. Produsen biasanya menjual kepada pedagang atau *supplier* untuk proyek pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian. Produsen benih sulit bertindak sebagai *supplier* ke Dinas Pertanian. Benih bawang putih yang dibeli oleh Dinas Pertanian akan dibagikan kepada petani yang digunakan untuk program pengembangan bawang putih.

Kelayakan Finansial Produksi Benih Kentang, Benih Bawang Putih

15. Produsen yang berskala besar dapat memproduksi dengan biaya lebih murah dan menjual benih dengan harga pasar. Biaya produksi benih kentang G0, G1, G2 rata-rata Rp 40.000/kg, Rp 22.500/kg, dan Rp 11.000/kg. Harga jual benih kentang G0, G1, G2 masing-masing Rp 50.000/kg, Rp 40.000/kg, dan Rp 19.000/kg. Peraturan yang mengubah benih sebar dari G4 menjadi G2 membuat biaya produksi lebih mahal dan penjualan menurun hingga 50 persen.
16. Harga calon benih bawang putih berkisar Rp 22.500 - Rp 35.000 per kg, dengan harga jual sekitar Rp 40.00-Rp 60.000/kg. Umumnya petani menjual umbi bawang putih segera setelah panen kepada produsen benih yang umumnya ketua kelompok tani bawang putih. Perlu waktu antara 4-6 bulan setelah panen agar hasil panen bawang putih bisa diproses menjadi benih yang dilakukan oleh produsen benih. Alokasi pasar terbesar hasil usaha tani bawang putih saat ini adalah untuk benih.

Kebijakan Fasilitas Penyediaan Benih Sayuran

17. Bantuan benih kentang secara gratis dilakukan oleh Kementerian Pertanian tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Pertanian (Puslitbanghorti maupun BPTP) di berbagai provinsi penghasil kentang. Di Jawa Tengah, misalnya, BPTP Jawa Tengah memproduksi membagikan benih kentang gratis kepada petani sebanyak 102 ton. Tahun 2018 direncanakan memberikan bantuan lagi sebanyak 120 ton bekerjasama dengan Koperasi Serba Usaha Purwa Sejahtera di Kabupaten Banjarnegara.
18. Kementerian Pertanian mendorong produksi benih bawang putih melalui program APBN dan wajib tanam oleh importir untuk mencapai swasembada bawang putih tahun 2021. Pada tahun 2020 dianggarkan sebanyak Rp 5,2 milyar untuk memproduksi benih bawang putih dengan luas tanam 50 ha. Secara nasional pada tahun 2019 dan 2020 diharapkan produksi benih bawang putih meningkat dari 60.000 ton menjadi 80.000 ton.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Sistem Produksi Benih Sayuran

19. BALITSA memberi legalitas kepada produsen benih kentang bersifat eksklusif dengan biaya supervisi yang harus dibayar oleh produsen benih. Impor benih kentang didominasi untuk produksi kebutuhan industri dan seharusnya impor benih varietas Atlantik dihentikan karena dua bisa diproduksi di dalam negeri. Kebijakan mengubah kelas benih sebar untuk benih kentang dari G4 menjadi G2 supaya dikembalikan menjadi G4 atau G3.
20. Bantuan benih sayuran berupa benih sebar bersertifikat gratis dari Kementerian Pertanian kepada petani seharusnya melibatkan produsen benih lokal. Penggunaan benih kentang bersertifikat masih sangat kecil yang merupakan indikasi sistem benih informal masih banyak dijumpai sehingga Kementerian pertanian perlu membina pelaku benih informal.
21. Perlu pemurnian benih bawang putih dalam skala lebih luas untuk program pengembangan bawang putih secara nasional. Penggunaan benih bawang putih bersertifikat TDL harus dihentikan pada akhir 2019 sesuai ketentuan yang ada.

Rantai Pasok Benih Sayuran

22. Pembinaan oleh Kementerian Pertanian sebaiknya dilakukan kepada kepada produsen benih kentang dan benih bawang putih. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjadi *supplier* yang berhubungan langsung dengan Dinas Pertanian untuk program pengadaan benih. Pembinaan perlu diberikan kepada produsen benih bawang putih agar profesional, karena masih memasarkan hasil panennya sebagai calon benih.

Kelayakan Finansial Produksi Benih Sayuran

23. Agar produksi benih kentang bersertifikat lebih banyak dan relatif menguntungkan bagi produsen benih perlu perubahan peraturan penggunaan benih kentang dari G2 menjadi G4 atau G3. Pasar benih untuk petani swadaya agar lebih diandalkan dibanding pemasaran untuk program Dinas Pertanian yang volumenya terbatas. Perlu alternatif bagi produsen benih bawang putih yang hanya bergantung pada program wajib tanam bagi importir dan program APBN.

Kebijakan Fasilitasi Penyediaan Benih Sayuran

48. Bantuan benih kentang bersertifikat perlu dikaji ulang karena manfaatnya sangat sedikit dan tidak mendorong petani melakukan adopsi secara swadaya. Program sertifikasi benih bawang putih secara TDL tidak mendorong produsen benih menghasilkan benih bermutu. Fasilitasi bantuan benih kentang bersertifikat hampir tidak ada dampaknya karena volumenya terlalu kecil dibanding luas tanam yang ada.